

BAB I

PENDAHULUAN

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang memiliki populasi tertinggi dan mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga 2013 di Provinsi Jawa Tengah, yaitu pada tahun 2011 sebesar 3.724.452 ekor menjadi 3.922.160 ekor pada tahun 2013 (Dinakkeswan, 2014). Peningkatan populasi kambing tersebut ternyata tidak terjadi pada semua kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, salah satunya adalah Kabupaten Grobogan. Populasi kambing di Kabupaten Grobogan pada tahun 2011 sebesar 115.904 ekor, sedangkan tahun 2013 sebesar 94.639 ekor. Penurunan tersebut disebabkan oleh jumlah pemotongan kambing yang meningkat dari 46.443 ekor (tahun 2011) menjadi 56.697 ekor (tahun 2013) dengan produksi daging sebesar 566.970 kg (Dinakkeswan, 2014).

Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan merupakan salah satu sentra produksi kambing. Pemilihan Kecamatan Wirosari sebagai lokasi penelitian karena memiliki populasi kambing terbesar di Kabupaten Grobogan, yaitu pada tahun 2013 sebesar 15.415 ekor (16,29%) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, 2014a), sehingga diduga populasi kambing Kacang di wilayah tersebut masih banyak. Kambing Kacang memiliki beberapa keunggulan yaitu daya adaptasi tinggi terhadap kondisi alam setempat, mampu beradaptasi dengan baik dalam kondisi pemeliharaan yang sederhana, daya hidup anak dari lahir hingga sapih sebesar 79,4%, sifat prolifrik anak kembar dua sebesar 52,2%, kembar tiga

2,6% dan anak tunggal 44,9% (Pamungkas *et al.*, 2009). Kambing Kacang merupakan kambing tipe pedaging, dengan persentase karkas berkisar 44 - 51% (Pamungkas, 2009; Elieser, 2013; Nurlatifah, 2013; Hidjaz dan Djuarnani, 2014). Kambing tersebut sebagian besar dipelihara peternak secara tradisional, yaitu digembalakan di pematang sawah atau galengan, tanah *bero*, pinggir jalan dan lapangan sepak bola (Budisatria, 2006). Pakan yang diberikan pada pemeliharaan secara tradisional berupa pakan kasar, sedangkan konsentrat tidak pernah diberikan (Lestari *et al.*, 2014). Menurut Berihun *et al.* (2013), sistem pemeliharaan kambing yang digembalakan tanpa pemberian konsentrat menjadikan kambing memiliki bobot hidup yang rendah. Dijelaskan oleh Musahidin yang disitasi oleh Nurlatifah (2013) bahwa bobot hidup atau bobot potong yang rendah akan mempengaruhi proporsi potongan komersial dan komponen karkas.

Pemotongan karkas menjadi potongan komersial dilakukan untuk mempermudah pemasaran bagian-bagian karkas. Potongan komersial dari karkas domba dibagi menjadi: *shoulder, rib, loin, fore shank, breast, flank, leg* (Judge *et al.*, 1989) dan *neck* (Soeparno, 1994). Peningkatan produksi karkas pada ternak akan diikuti dengan bertambahnya persentase lemak dan penurunan persentase daging serta tulang (Mahgoub *et al.*, 2005; Abubakr *et al.*, 2013). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi karkas pada ternak adalah bangsa, umur (Chowdhury dan Faruque, 2004; Kaić *et al.*, 2012), jenis kelamin, bobot potong, pakan (Değer dan Toplu, 2014), dan tatalaksana pemberian pakan (Assan, 2015), sedangkan faktor yang menentukan nilai ekonomis seekor ternak potong

diantaranya adalah produksi karkas dengan proporsi daging yang tinggi, serta tulang dan lemak yang rendah (Das dan Rajkumar, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potongan komersial dan komponen karkas kambing Kacang jantan umur 1-1,5 tahun yang dipelihara peternak secara tradisional di Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah memperoleh data dasar tentang potongan komersial dan komponen karkas kambing Kacang jantan.